



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Tradisi 3M Masyarakat Jawa menurut Perspektif Gen Z Kajian: Feminisme

Ratna Dwi Astuti¹⁾, Nurdien Harry Kistanto²⁾

1) *Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia*¹⁾²⁾

E-mail: ratnadwi1604@gmail.com¹⁾

E-mail: nurdienkistanto12@gmail.com²⁾

Abstrak: Masyarakat Jawa dikenal memiliki keterbatasan-keterbatasan tertentu dalam relasi sosial gender yang menunjukkan peran dan posisi laki-laki lebih dominan daripada perempuan. Ada tradisi yang disebut 3M bagi perempuan dalam masyarakat Jawa, yang berarti *masak* (memasak), *macak* (merias wajah), dan *manak* (melahirkan). Citra perempuan Jawa seringkali diasosiasikan hanya dengan 3M, hal ini membatasi perempuan untuk menuntut hak-hak lain seperti bekerja, bereksplorasi, dan memperoleh pendidikan yang lebih tinggi. Penelitian ini menggunakan teori Feminisme Liberal dan ditulis dengan metode deskriptif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara kepada informan-informan yang telah ditunjuk. Objek penelitian adalah enam siswa SMA (perempuan Jawa), sebagai perwakilan dari Gen Z. Dari jawaban-jawaban informan, dapat disimpulkan bahwa Gen Z mempunyai wawasan mengenai tradisi 3M pada perempuan Jawa, Gen Z sadar bahwa nilai perempuan lebih dari 3M, Gen Z memilih untuk hidup bebas, dan modern setara dengan laki-laki. Bebas artinya bisa menentukan apa saja yang diinginkan tanpa paksaan. Modern artinya tidak memandang gender dalam pembagian tugas, bahwa perempuan juga boleh bekerja, dan laki-laki juga harus bisa merawat diri dan memasak. Gen Z sadar bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki seperti yang dikemukakan oleh Tong dalam teori Feminisme Liberal. Gen Z memiliki wawasan feminis yang baik dengan kesadarannya atas hak dan pilihannya.

Kata Kunci: Masyarakat Jawa; 3M; Gen Z; Patriarki, Feminisme Liberal

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia masih erat hubungannya dengan sistem patriarki atau yang disebut juga sebagai sistem ke-bapak-kan. Salah satu masyarakat yang dikenal dengan tradisinya yang patriarki adalah masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa dikenal memiliki batasan tertentu hubungan sosial gender dengan menunjukkan peran dan kedudukan laki-laki yang lebih mendominasi daripada perempuan.

Ideologi Patriarki sangat kental dengan unsur ketidakadilan terhadap perempuan. Hal ini dibuktikan dengan kedudukan perempuan sebagai orang yang berada di posisi nomor dua dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut (Fakih, 2006, p. 12-13) ketidakadilan gender membawa dampak luas dan terwujud dalam berbagai bentuk ketidakadilan seperti: subordinasi, marginalisasi, stereotip terhadap perempuan, kekerasan, dan beban kerja ganda.

Subjek penelitian ini adalah enam siswa perempuan Jawa yang duduk di bangku SMA sebagai perwakilan dari Gen Z. Gen Z atau Generasi Z disebut juga dengan *iGeneration*, Generasi Net atau Generasi Internet adalah

mereka yang hidup pada masa digital. (Elizabeth T. Santosa, 2015, p. xxiii), dalam bukunya yang berjudul *Raising Children in Digital Era* mengatakan bahwa: Generasi Net adalah generasi yang lahir setelah tahun 1995, atau lebih tepatnya setelah tahun 2000. Generasi ini lahir saat internet mulai masuk dan berkembang pesat dalam kehidupan manusia. Generasi ini tidak mengenal masa saat telepon genggam belum diproduksi, saat mayoritas mainan sehari-hari masih tradisional.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui perspektif Gen Z terhadap tradisi 3M perempuan Jawa dan pemaknaan nilai perempuan Jawa. Alasan Gen Z dipilih sebagai objek penelitian, yaitu dengan hidup di era digitalisasi yang tinggi dan modern, dapat diketahui pula pendapat Gen Z terhadap tradisi 3M perempuan Jawa yang sudah ada sejak dahulu. Penelitian ini adalah penelitian baru, dan belum pernah dipublikasi di mana pun.

Definisi 3M menurut (Mawaddah, Suyitno, dan Suhita 2021; Retnaningsih 2013), *Macak* artinya seorang wanita harus berdandan dengan baik agar terlihat cantik. *Manak* artinya mengandung, melahirkan, menyusui, sampai tahap dalam mendidik dan merawat anak. Sedangkan *masak*

berarti mengurus urusan dapur. Masak dalam hal ini tidak hanya menyediakan makanan dan minuman, tetapi juga mengatur anggaran bulanan dengan baik. Ini adalah bentuk pengabdian seorang wanita Jawa kepada suaminya. Wanita Jawa harus pandai masak, *macak, manak*.

Secara struktural perempuan terlanjur dikenal peranannya sebagai ibu rumah tangga sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Arief Budiman berikut ini: “Tujuan perempuan seakan-akan hanyalah untuk menikah dan membentuk keluarga sesudahnya hampir seluruh kehidupannya dilewatkan dalam keluarga. Dalam keadaan ini perempuan jadi tergantung pada laki-laki secara ekonomis karena pekerjaan yang dilakukan di rumah tidak menghasilkan gaji, ditambah lagi, perempuan seakan-akan dipenjarakan di suatu dunia yang tidak merangsang kepribadiannya” (Arief Budiman, 1985, p. 3). Permasalahan tersebut yang mengantarkan peneliti untuk menggali opini dan pemikiran Gen Z terhadap tradisi 3M perempuan Jawa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, muncul beberapa rumusan masalah, yaitu bagaimana perspektif Gen Z terhadap tradisi 3M pada perempuan Jawa terkait dengan Kajian Feminisme Liberal dan bagaimana Gen Z memberi makna nilai perempuan.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang serupa tetapi tidak sama. Seperti pada penelitian Atik Catur Budiati yang ditulis tahun 2016 dengan judul “Aktualisasi Diri Perempuan Dalam Sistem Budaya Jawa” (Persepsi Perempuan terhadap Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Mengaktualisasikan Diri). Penelitian Budiati menyebutkan bahwa perubahan sosial budaya Indonesia cenderung menciptakan pola pikir baru nilai-nilai budaya Jawa, yang patriarki dan kemudian berubah dalam kehidupan perempuan.

Selanjutnya adalah penelitian dari Yulela Nur Imama dan Michio Yoneno Reyes yang berjudul “Masak Macak Manak Dalam Tarian Nol”. Penelitian ini menjelaskan mengenai tujuan penciptaan karya tari Nol yang merupakan strategi dan proses kreatif dalam menemukan relevansinya dengan nilai-nilai budaya patriarki, serta memberikan manfaat bagi orang lain dalam membangun kesadaran diri, bahwa setiap orang memiliki perannya masing-masing tanpa meniadakan yang lain.

Penelitian berikutnya ditulis oleh Hastanti Widy Nugroho berjudul “Nilai-nilai Kearifan Perempuan Jawa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menjabarkan nilai-nilai kearifan yang dimiliki perempuan Jawa. Dari penelitian-penelitian terdahulu, belum ada penelitian yang menggunakan Gen Z sebagai objek penelitian dengan topik tradisi 3M perempuan Jawa. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat menjadi pengisi gaps penelitian-penelitian sebelumnya.

II. METODE PENELITIAN

Ada dua metode dalam penelitian ini, yaitu metode pengumpulan data, dan metode penyajian analisis data. Dalam metode pengumpulan data, penulis melakukan studi kepustakaan untuk memperluas pengetahuan mengenai isu-isu yang diangkat dalam penelitian ini. Teori yang

digunakan dalam penelitian ini adalah Feminisme Liberal yang dikemukakan oleh (Tong, 2017, p. 17), bahwa baik laki-laki dan perempuan dianggap mempunyai kesempatan dan hak yang sama. Peneliti juga melakukan wawancara dengan menunjuk enam siswa SMA yang rata-rata berusia tujuh belas tahun sebagai informan. Enam siswa tersebut merupakan siswa perempuan asli Jawa, sebagai perwakilan dari Gen Z. Ada pun metode penyajian analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Lexy J. Moleong, 2013, p. 4). Metode kualitatif deskriptif menyesuaikan pendapat antara peneliti dengan informan. Penulis mendeskripsikan hasil wawancara dengan informan, menganalisis, serta menyimpulkan jawaban-jawaban dari informan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pada bagian ini akan dijabarkan hasil dari pengisian data wawancara yang telah dilakukan oleh enam siswa yang rata-rata berusia tujuh belas tahun sebagai informan perwakilan dari Gen Z.

Peneliti telah melakukan tanya jawab dengan informan melalui wawancara dengan memberikan angket berisi pertanyaan, yang kemudian dijawab oleh para informan. Angket tersebut tersusun dari dua kategori pertanyaan, yaitu kategori pertama mengenai tradisi 3M masyarakat Jawa yang terdiri dari 3 sub pertanyaan. Yang kedua adalah pertanyaan mengenai kesadaran Feminisme yang terdiri dari 4 sub pertanyaan. Peneliti membagikan angket pertanyaan tersebut kepada 6 siswa SMA yang rata-rata berusia 17 tahun sebagai perwakilan dari generasi Z (gen Z).

Berikut adalah jawaban-jawaban dari 6 informan dalam penelitian ini untuk menjawab pertanyaan A.1. mengenai pengertian 3M dari para informan;

Informan 1 mendefinisikan 3M adalah hal yang dijadikan kriteria istri idaman oleh laki-laki atau pun orang tuanya. Selanjutnya, informan 2 mendefinisikan 3M adalah tradisi Jawa bahwa seorang perempuan harus mampu untuk *masak, macak, dan manak*. Sedangkan, informan 3 mendefinisikan 3M adalah sebuah anggapan bahwa perempuan yang baik dan akan disayang mertua merupakan perempuan yang pintar *masak*, cantik, pintar berdandan, dan perempuan yang bisa *manak* (berjiwa ke Ibean). Lain halnya dengan informan ke 4 mendefinisikan 3M adalah anggapan bahwa perempuan Jawa harus bisa memasak, merias diri, dan memberikan keturunan. Selanjutnya, informan ke 5 mendefinisikan 3M adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang istri yang merupakan kewajiban atau peran perempuan dalam rumah tangga. Selanjutnya menurut informan ke 6 definisi dari 3M adalah tipe ideal perempuan sebagai seorang istri. 3M juga merupakan kewajiban bagi seorang istri.

Berikut adalah jawaban-jawaban dari informan mengenai pertanyaan A.2. tentang pendapat 3M bagi perempuan Jawa menurut informan;

Berdasarkan informan 1, perempuan memang harus bisa memasak. Begitu pula dengan berdandan, karena itu termasuk dalam merawat diri. Selain itu, memberi keturunan juga merupakan salah satu tujuan menikah, namun bukan berarti tidak mampu memberi keturunan itu sepenuhnya salah perempuan. Ada beberapa hal yang mungkin berasal dari laki laki. Sedangkan, informan 2, tradisi 3M adalah hal yang sepatutnya dimiliki / dikuasai oleh perempuan. Namun perempuan tidak boleh dipaksa, karena tidak semua perempuan dapat melakukan itu. Mereka memiliki keahlian dan keistimewaannya masing-masing. Selanjutnya, informan 3, tradisi 3M adalah hal yang tak sepenuhnya salah, karena perempuan nantinya harus menjadi seorang ibu yang berarti dia memang *manak*, harus bisa memastikan kebutuhan asupan gizi yang baik bagi keluarganya yaitu memasak dan menyenangkan hati suaminya dengan *macak*. Namun hal itu jangan dijadikan sebagai halangan perempuan dalam pencapaian pendidikan, wawasan, dan karier seorang perempuan. Sedangkan, menurut informan ke 4, perempuan Jawa masih kental akan tradisi 3M. Hal tersebut dianggap sebagai kewajiban untuk perempuan, bahwa 3M merupakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Selanjutnya, informan ke 5 memaparkan 3M pada perempuan Jawa merupakan nilai tradisi yang harus dilestarikan agar dapat menjadi istri yang bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Sehingga semua anggota keluarga mendapatkan rasa nyaman dan rasa aman dalam hidup berkeluarga. Lain halnya dengan informan ke 6, tujuan 3M pada perempuan Jawa memiliki arti yang baik. Hanya saja bukan berarti semua perempuan harus melakukannya. Hal ini karena setiap perempuan itu berbeda, bukan berarti yang tidak melakukan 3M dianggap rendah atau tidak pantas menjadi seorang istri dan ibu.

Berikut adalah jawaban-jawaban dari informan mengenai pertanyaan no A.3. tentang setuju atau tidaknya informan dengan anggapan bahwa perempuan Jawa harus bisa 3M;

Informan 1 setuju bahwa perempuan Jawa harus bisa 3M, karena itu sudah menjadi kewajiban seorang istri. Memasak, memastikan keluarganya mendapat nutrisi yang bagus. *Macak* yang dipahami di sini adalah merawat diri, memang sudah semestinya manusia merawat pemberian Tuhan. Memberi keturunan juga penting, tetapi harus didiskusikan dahulu dengan pasangannya.

Informan 2 berpendapat bahwa perempuan tidak harus bisa 3M, namun perlu diusahakan. Berbeda dengan itu Informan 3 setuju dengan anggapan bahwa perempuan harus bisa 3M, bahkan menurutnya tidak hanya perempuan Jawa saja, tapi semua perempuan seharusnya bisa 3M, karena jika tidak bisa *manak* maka fungsi sebuah pernikahan harus dipertanyakan. Jika tidak bisa memasak maka seorang anak nanti tidak akan bisa membanggakan masakan ibunya yang kata orang begitu enak. Jika tidak bisa *macak* akan menjadi pertanyaan bagaimana dia bisa merawat keluarganya dengan benar jika mengurus diri sendiri pun tidak bisa. Sedangkan, informan 4 tidak setuju dengan anggapan perempuan Jawa harus bisa 3M. Memang baik bahwa perempuan bisa melakukan 3M, namun hal tersebut seharusnya tidak diwajibkan. Sama halnya dengan informan

5 informan 5 tidak setuju bahwa perempuan Jawa harus bisa 3M karena tidak semua perempuan mempunyai kelebihan seperti itu, bisa saja perempuan itu lebih banyak kelebihan lainnya dalam menyejahterakan keluarga. Begitu juga dengan informan 6 menyatakan tidak setuju dengan anggapan bahwa perempuan Jawa harus bisa 3M.

Berikut adalah jawaban-jawaban dari 6 informan dalam penelitian ini untuk menjawab pertanyaan B.1. mengenai ketersediaan para informan untuk hanya melakukan 3M saja;

Informan 1 menyatakan bahwa dirinya tidak bersedia jika dirinya nanti hanya boleh melakukan 3M. Menurutnya, perempuan juga bisa memiliki karier seperti laki laki. Begitu pula laki laki harus bisa memasak dan merawat diri. Informan 2 menyatakan tidak bersedia jika dirinya hanya melakukan tradisi 3M saja di rumah. Informan 3 menyatakan tidak bersedia karena terlalu mencintai dirinya sendiri dan menyangkan jika dirinya hanya bisa 3M, karena menurutnya perempuan mana pun juga butuh terdidik karena sekolah pertama seorang anak itu ibunya, seorang Perempuan juga butuh wawasan luas, karena nanti yang pertama ditanya soal ini dan itu oleh anaknya adalah ibunya, perempuan juga harus kuat karena pada dasarnya perempuan bukan manusia yang banyak bergantung, justru anak anaknya atau pun suaminya yang nantinya akan banyak bergantung padanya. Informan 4 menyatakan tidak bersedia jika dirinya hanya melakukan 3M saja, karena baginya perempuan juga harus bisa bekerja mencari penghasilan agar membantu perekonomian rumah tangga. Informan 5 menyatakan bersedia untuk hanya melakukan 3M sebagai perempuan Jawa. Informan 6 menyatakan tidak bersedia jika hanya diperbolehkan melakukan 3M saja sebagai perempuan Jawa.

Selanjutnya adalah jawaban-jawaban dari informan untuk menjawab pertanyaan B.2. mengenai pilihan diantara tetap di rumah dengan tugas 3M atau produktif dengan bekerja;

Informan 1 memilih untuk memiliki karier. Karena sudah banyak terjadi di luar sana, keretakan rumah tangga yang berujung perceraian. Istri tidak memiliki bekal yang cukup untuk menghidupi dirinya sendiri maupun dengan anaknya. Untuk mengantisipasi hal itu maka dirinya memilih untuk tetap bekerja. Lagi pula zaman sekarang sudah berbeda dengan zaman dahulu yang mengharuskan perempuan tetap di rumah mengurus rumah tangganya. Informan 2 lebih memilih untuk menjadi produktif dengan bekerja. Seorang perempuan juga harus bisa menghasilkan pendapatan sendiri di samping mendapatkannya dari suami saya nanti. Agar tidak bergantung pada suatu hal / satu titik. Memiliki karier juga akan menambah wawasan dan menambah pengalaman baru. Informan 3 memilih untuk produktif dengan bekerja tanpa meninggalkan 3M. Karena perempuan itu manusia kuat dan serba bisa, jadi mengapa harus memilih salah satu dan meninggalkan sesuatu, jika pada dasarnya kedua hal tersebut dapat dilakukan bersama, karena potensi pada diri setiap perempuan itu berharga untuk memberikan perubahan baik pada lingkungan sekitarnya. Informan 4 lebih memilih untuk produktif dengan bekerja, karena baginya salah satu penyebab keretakan dalam rumah

tangga adalah uang. Informan 5 memilih produktif bekerja namun bisa mengimbangi kegiatan 3M karena itu merupakan kewajiban yang harus dilakukan perempuan. Informan 6 memilih produktif dengan bekerja, alasannya karena sebagai perempuan memiliki penghasilan sendiri sangat penting. Sebelum menikah perempuan yang bekerja dapat membantu keuangan keluarga dan memenuhi kebutuhan hidup. Setelah menikah pun perempuan yang bekerja dapat membantu perekonomian keluarga dan mempunyai simpanan/tabungan untuk hal-hal yang penting. Perempuan yang bekerja juga dapat menambah relasi dan meningkatkan rasa percaya diri.

Berikut adalah jawaban-jawaban dari informan untuk menjawab pertanyaan B.3. mengenai setuju tidaknya informan dengan penyebutan perempuan idaman/ ideal adalah mereka yang bisa 3M;

Informan 1 menyatakan bahwa dirinya tidak setuju jika 3M dijadikan standar ideal seorang istri, tetapi jika "idaman" saya tidak masalah dengan itu, karena tipe atau idaman orang tentang pasangan itu berbeda-beda. Informan 2 menyatakan tidak setuju, idaman itu seperti kata cantik yang bersifat relatif. Tergantung bagaimana pandangan kita, dan sudut pandang masing-masing orang. Setiap orang punya kriteria idaman nya masing-masing. Informan 3 menyatakan tidak setuju jika perempuan ideal hanya dilihat dari pintar memasak, bisa *manak* dan pintar berdandan, namun tidak bisa memberikan perubahan baik pada keluarganya sendiri. Perempuan ideal menurut nya adalah perempuan yang bisa menempatkan diri dengan baik. Kapan dia harus menjadi perempuan dengan 3Mnya dan kapan dia harus menjadi perempuan yang tengah berjuang menggapai mimpinya. Informan 4 menyatakan tidak setuju, karena tidak semua orang memandang perempuan idaman/ideal itu bisa 3M. Setiap orang memiliki pandangan masing-masing dan juga berbeda dari orang lain. Informan 5 menyatakan setuju apabila penyebutan perempuan idaman diperuntukkan bagi mereka yang bisa 3M, karena itu dapat membuat mereka merasa dilengkapi, namun tidak menuntut agar bisa 3M. Alasannya karena sesuatu yang ideal bagi keluarga tidak terlalu bisa dipenuhi, jadi kita terima apa adanya, dan selalu mencoba untuk berusaha memenuhi 3M agar bisa menyejahterakan keluarga. Informan 6 menyatakan tidak setuju, karena perempuan idaman setiap orang berbeda. Setiap perempuan juga mempunyai kelebihan dan kekurangan yang berbeda, asalkan mereka akan selalu memperbaiki diri maka perempuan idaman tidak bisa ditentukan hanya dari keterampilan memasak dan berdandan.

Berikut adalah jawaban-jawaban dari informan untuk menjawab pertanyaan B.4. mengenai pilihan disebut sebagai perempuan idaman/ impian atau perempuan mandiri/ kuat finansial;

Informan 1 menyebut dirinya akan lebih senang disebut sebagai perempuan mandiri yang kuat finansialnya. Alasannya karena beberapa orang masih berpikiran bahwa perempuan masih membutuhkan lelaki dalam segala hal. Memang perempuan dan laki laki saling membutuhkan dan melengkapi, tetapi bukan berarti perempuan harus

bergantung sepenuhnya kepada lelaki. Mereka juga harus mandiri agar tidak terlalu ditindas oleh laki-laki, terutama laki-laki yang berpandangan patriarki. Informan 2 lebih memilih disebut sebagai perempuan yang mandiri/kuat finansial. Informan 3 memilih menjadi perempuan mandiri dan kuat finansial yang menjadi idaman dan impian. Informan 4 memilih disebut sebagai perempuan mandiri/kuat finansial. Agar tidak bergantung pada laki-laki, dan tidak tertindas hanya dengan kemampuannya yang bisa melakukan 3M. Informan 5 memilih menjadi perempuan mandiri/ kuat finansial. Informan 6 memilih menjadi perempuan mandiri yang kuat finansial.

PEMBAHASAN

Perspektif Gen Z terhadap tradisi 3M pada perempuan Jawa terkait dengan Kajian Feminisme Liberal

Keenam informan mempunyai wawasan mengenai pengertian tradisi 3M pada perempuan Jawa. Sesuai dengan Sukri dan Ridin Sofwan (2001, p. 7) definisi 3M adalah pemetaan wilayah kerja bagi perempuan yaitu *macak*, (berhias untuk menyenangkan suami) *manak* (melahirkan) dan masak, (menyiapkan makanan bagi keluarga). Dari jawaban keenam informan mengenai pendapatnya tentang tradisi 3M pada perempuan Jawa, dapat disimpulkan bahwa seluruh informan menyatakan bahwa 3M pada perempuan Jawa adalah hal yang baik, selama hal tersebut tidak dipaksakan dan tidak mendiskreditkan hak dan harga diri perempuan. Karena pada dasarnya perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki, dan perempuan mempunyai kelebihan juga kekurangan yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan semua jawaban informan, dapat disimpulkan bahwa dua informan sangat setuju dengan anggapan bahwa perempuan Jawa harus bisa 3M, bahkan 1 dari informan beranggapan bahwa tidak hanya perempuan Jawa yang harus bisa 3M, melainkan seluruh perempuan harus bisa 3M. Selain 2 informan yang menyatakan setuju, ada 4 informan yang beranggapan sebaliknya. Keempat informan menyatakan tidak setuju dengan anggapan perempuan Jawa yang harus bisa 3M. Dua diantara empat informan yang tidak setuju dengan anggapan tersebut menyatakan bahwa mereka sangat tidak setuju. Satu diantaranya menyatakan tidak setuju namun, bisa diusahakan. Satu yang lainnya menyatakan bahwa perempuan lebih dari 3M, dan mungkin mempunyai kelebihan dalam aspek menyejahterakan keluarga.

Sesuai dengan Tongm (1998, p. 40) perempuan seharusnya memiliki kebebasan dalam pengembangan diri. Kedudukan perempuan yang terbatas pada lingkungan rumah tangga, mengakibatkan perempuan tidak memiliki waktu untuk berkarir. Hal tersebut membatasi perempuan untuk melakukan pengembangan diri terhadap nilai sosial, demi mencapai pemenuhan kebutuhan baik di dunia publik maupun pribadi. Tidak hanya perempuan, laki-laki juga perlu untuk mengembangkan dirinya secara pribadi dan domestik. Jika laki-laki dan perempuan sudah berkembang, maka tidak ada lagi pembagian tugas bahwa perempuan harus mengurus rumah, dan laki-laki harus mencari nafkah.

Tugas mengurus rumah dan mencari nafkah bisa ditukar atau bahkan dikerjakan bersama-sama.

Berdasarkan jawaban keenam informan, sebanyak lima informan menyatakan tidak bersedia untuk hanya melakukan 3M saja sebagai perempuan. Alasan-alasannya antara lain karena perempuan juga berhak untuk bekerja dan memperoleh hak yang sama dengan laki-laki terutama dalam pendidikan dan karier. Salah seorang informan menyatakan bahwa memasak dan merawat diri tidak hanya dilakukan oleh perempuan, namun laki-laki juga diharuskan bisa melakukan kedua hal tersebut. Di lain sisi ada satu informan yang dengan gamblang menyatakan dirinya bersedia untuk hanya melakukan 3M sebagai perempuan.

Sesuai dengan (Tong, 2009, p. 34) yang berpendapat bahwa kaum feminisme liberal memiliki kesadaran bahwa tidak adanya kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki yang membuat mereka ingin mendapatkan kebebasan serta persamaan hak sebagai seorang individu. Perempuan ingin mencapai kebebasan untuk mengembangkan diri dalam tugas publik maupun domestik. Sudah seharusnya perempuan diperbolehkan untuk memutuskan untuk terjun ke dalam tugas publik atau domestik, atau bahkan kedua tugas tersebut. Feminisme liberal menuntut hak perempuan dalam memperoleh pendidikan dan perekonomian yang sama dengan laki-laki. Tong (1998, p. 21) Perempuan dalam mencapai otonomi harus ditempuh melalui pendidikan. Perempuan yang sangat terdidik aktif secara ekonomi, atau aktif secara politis untuk menjadi otonom. Perempuan terdidik cenderung dapat mengatur rumah tangga, terutama anak-anaknya secara tepat. Perempuan terdidik juga akan memberi banyak manfaat kepada masyarakat luas.

Perempuan juga harus diberi kesempatan dalam sektor ekonomi sama seperti laki-laki. Hal ini akan menguntungkan bagi perempuan dan laki-laki sebagai partner hidup. Selain perempuan dilibatkan dalam tugas domestik, perempuan juga memiliki hak dalam tugas publik. Hal ini akan membuktikan bahwa perempuan juga mampu untuk menjalankan kedua tugas tersebut selama beriringan sebagai istri dan ibu dalam keluarga.

Berdasarkan jawaban keenam informan dapat disimpulkan bahwa seluruh informan lebih memilih untuk bisa produktif dengan bekerja. Alasan yang dikemukakan beraneka ragam, dari pentingnya untuk mandiri dan tidak bergantung pada suami, untuk membantu perekonomian keluarga, dan sebagai bekal jika kelak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan setelah menikah.

Goode (1993, p. 153) mengatakan bahwa perempuan pekerja dimotivasi oleh keinginan untuk meningkatkan kehidupan keluarga, tentu saja hal ini atas pertimbangan ekonomi. Sedangkan dua diantara jawaban informan menyatakan bahwa walaupun lebih memilih untuk memiliki karier, tetapi mereka juga tidak bisa meninggalkan 3M, karena baginya 3M bagi perempuan adalah hal yang krusial dan perempuan bisa melakukannya walaupun mereka juga memiliki karier. Sedangkan dua diantara jawaban informan lainnya menyatakan bahwa walaupun lebih memilih untuk memiliki karier, tetapi mereka juga tidak bisa meninggalkan 3M, karena baginya 3M bagi perempuan adalah hal yang

krusial dan perempuan bisa melakukannya walaupun mereka juga memiliki karier.

Kesimpulan dari semua jawaban informan adalah bahwa lima dari enam informan tidak setuju dengan anggapan bahwa perempuan ideal atau impian adalah perempuan yang bisa 3M. Beberapa alasannya antara lain, karena tidak semua perempuan bisa 3M, selain itu kata idaman dan ideal sifatnya relatif dan berbeda satu dengan yang lainnya. Satu informan menyatakan setuju dengan adanya pemberian label perempuan ideal adalah perempuan yang bisa melakukan 3M.

Berdasarkan keseluruhan jawaban informan dapat disimpulkan bahwa seluruh informan memilih untuk menjadi perempuan yang kuat finansial. Alasannya agar tidak bergantung pada laki-laki. Sesuai dengan Wolfman, (1989, p. 16) yang mengidentifikasi penyebab perempuan melakukan pekerjaan mencari nafkah, yaitu: keharusan untuk bekerja, keinginan untuk memiliki barang-barang komersil, keadaan ekonomi (misalnya akibat perceraian).

IV. SIMPULAN

Berdasarkan temuan di lapangan bahwa sebagai Gen Z, mereka mempunyai wawasan mengenai tradisi 3M pada perempuan Jawa, mereka paham akan tradisi 3M dan menyatakan bahwa tradisi 3M adalah tradisi yang baik, selama tidak ada tuntutan keharusan dan tidak memaksa. Gen Z juga paham bahwa nilai perempuan tidak sekadar hanya 3M. Perempuan juga mempunyai hak yang sama dengan laki-laki, yaitu hak memperoleh pendidikan yang setara, dan hak bekerja.

Idealisme mengenai perempuan Jawa harus bisa 3M juga dipatahkan oleh para Gen Z, karena Gen Z sadar bahwa makna dan nilai perempuan lebih dari 3M. Perempuan yang bisa 3M adalah perempuan yang baik, tetapi yang tidak bisa 3M pun bukan berarti mereka buruk. Gen Z pun lebih memilih untuk menjadi perempuan yang mandiri dan memiliki finansial yang kuat daripada disebut sebagai perempuan ideal atau impian yang hanya melakukan 3M saja.

Singkatnya, Gen Z lebih memilih untuk hidup dan bebas, dan modern sama dengan laki-laki. Bebas bukan berarti tidak bertanggung jawab, bebas artinya bisa menentukan apa saja yang diinginkan tanpa paksaan. Modern artinya tidak memandang gender dalam pembagian tugas, bahwa perempuan juga boleh bekerja, dan laki-laki juga harus bisa merawat diri dan memasak. Gen Z sadar betul bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki seperti yang dikemukakan oleh Tong dalam teori Feminisme Liberal. Gen Z memiliki wawasan feminist yang baik dengan kesadarannya atas hak dan pilihannya.

Setelah menarik kesimpulan, ada beberapa saran yang sesuai dengan topik dan penelitian lebih lanjut terkait dengan topik tersebut. Pertama untuk para peneliti selanjutnya, penelitian ini direkomendasikan untuk dikaji lebih lanjut dengan informan yang lebih banyak, dan berasal dari berbagai wilayah di Jawa. Sehingga hasil wawancara yang di dapat lebih beragam. Kedua, saran untuk para informan agar

terus berani menyampaikan opini, dan menentukan pilihan sendiri dengan diiringi tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiati, Atik Catur. (2012). "Aktualisasi Diri Perempuan Dalam Sistem Budaya Jawa", vol. 29, no.1 hlm 13-22 diakses dari <https://journal.trunojoyo.ac.id/pamator/article/view/2401>
- Budiman, Arif. (1985). *Pembagian Kerja Secara Seksual: Pembahasan Sosiologis*. Jakarta: Gramedia.
- Dewa, Ruci: *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni* (16) 2: 75-84 . diakses dari <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/dewaruci/>
- Elizabeth T. Santosa. (2015). *Raising Children in Digital Era*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Imama, Yulela Nur dan Reyes, Michiyo Yoneno . (2021). "Masak, Macak, Manak Nowadays through Challenge-Based Research on Nol Dance Creation.
- Mansour, Fakhri. (2006). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mawaddah, Haalin, Suyitno Suyitno, and Raheni Suhita. (2021). "Javanese Women's Efforts to Face Patriarchal Culture in the Novel Para Priyayi by Umar Kayam." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 8 (1): 100–110.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Pirus, Mohd Shahnawi, and Hany Nurahmawati. (2020). "Javanese Women Identity Regarding 3M: Macak-Manak-Masak Values." *International Journal of Culture and History* 7 (2): 54. diakses dari <https://doi.org/10.5296/ijch.v7i2.18055>.
- Nugroho, Hastanti Widy. 2012. *Nilai-nilai Kearifan Perempuan Jawa*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada).
- Retnaningsih, Umi Oktyari. 2013. "Indonesian Educated Unmarried Career Women: Gender Inequality, Discrimination, and Prejudices." *Asian Women* 29 (1): 5–25.
- Suhandjati Sukri Sri dan Ridin Sofwan. 2001. *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Tong, Rosemarie. (2009). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. United States of America: Westview Press.
- Tong, Rosemarie Putnam. (2017). *Feminist Thought: pengantar paling komprehensif kepada aliran utama pemikiran feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.